

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dua kata yang merujuk pada pola asuh adalah pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola tersebut dicirikan sebagai cara berfungsi, struktur tetap, model, dan kerangka.” Sedangkan definisi asuh adalah memelihara, mengasuh, dan mendidik anak. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, pola asuh dapat didefinisikan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan oleh orang tua untuk melindungi, mengajar, dan membesarkan anak-anaknya. Sebab keluarga merupakan lingkungan terdekat yang mempengaruhi kehidupan anak, pola asuh akan berdampak pada perkembangan kemandirian emosional remaja.

Parenting, menurut Kohn, adalah sikap orang tua ketika berinteraksi dengan anak-anaknya. Mentalitas ini tercermin dalam bagaimana orang tua memberikan aturan, penghargaan, dan hukuman.¹ Interaksi yang dimaksud meliputi semua upaya orang tua dalam merawat, membimbing, mendidik, dan menjaga anak-anaknya untuk memfasilitasi perkembangan kognitif, motorik, dan psikologis mereka. Pengasuhan dilakukan dengan tujuan membentuk perilaku anak agar

¹ Habibi, M, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, Buku Ajar S1 Paud.*(Yogyakarta : Deepublish, 2015), 54

sesuai dengan nilai-nilai dan konvensi masyarakat yang baik. Dalam pertumbuhan seorang anak, orang tua sangatlah berperan penting. Sikap orang tua akan mempengaruhi perilaku anak (*Parent effect model*).²

Setiap orang tua memiliki cara atau pola masing-masing dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa, orang tua memiliki kewajiban dalam mengasuh, memelihara, mendidik, serta melindungi anak. Banyak orang tua, di sisi lain, menaruh harapan mereka pada anak-anak mereka, tetapi anak-anak tidak dapat memenuhi harapan itu. Akibatnya, anak-anak sering menjadi sasaran kritik, kekecewaan, perasaan rendah diri, dan emosi negatif lainnya.

Proses mendidik keluarga membutuhkan landasan universal dan mendesak. Sebagaimana hadits Nabi tentang kelahiran anak dalam keadaan fitrah dan bahwa tumbuh kembang anak akan ditentukan oleh orang tuanya. Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci (fitrah), oleh orang tuanya dijadikan Yahudi, Nasrani, dan Majus. Seperti binatang ternak yang melahirkan anaknya dengan anggota tubuhnya yang lengkap, apakah engkau melihat ada yang terlahir dengan terpotong?”. (H.R. Al-Bukhari).³

² Emmanuel Maria, *Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Intensi Perilaku Agresi Remaja Pengguna Media Sosial*. (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma, 2017), 11

³ Imam Abi, Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shohih Bukhari*, (Beirut – Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1992) Juz I, 421.

2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Sikap, keinginan, dan perasaan orang tua terhadap anak-anaknya mempengaruhi hubungan antara mereka dan anak-anaknya. Lingkungan dalam keluarga akan dibentuk oleh sikap, perasaan, dan keinginan orang tua yang diimplementasikan dalam pola asuh pada anak. Masing-masing faktor tersebut berdampak pada perkembangan kepribadian anak.

Diana Baumrind mengemukakan adanya tiga bentuk pola asuh orang tua terhadap anak⁴, yaitu:

1. Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang menempatkan batasan dan kontrol pada tindakan anak sambil tetap mendorong kemandirian di dalamnya. Sebagai hasil dari pola asuh yang otoritatif, anak dan orang tua terlihat hangat dan penuh kasih sayang satu sama lain.

Pola asuh otoritatif juga sering disebut sebagai pola asuh demokratis. Dalam disiplin demokratis anak diberi hak untuk memahami mengapa adanya suatu peraturan dan anak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai peraturan yang dibuat.

Dalam pola asuh demokratis ini, pemberian hukuman disesuaikan dengan kesalahan yang diperbuat oleh anak, dan

⁴ Santrok (,2002) hal 257

tidak lagi diberikan hukuman fisik. Orang tua memperlihatkan penghargaan terhadap anak dengan memberikan hadiah, terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial.⁵

2. Permisif

Pola asuh yang dikenal sebagai pola asuh permisif dicirikan oleh orang tua yang mendorong anak-anak mereka untuk melakukan apa yang mereka sukai. Menurut orang tua, anak akan belajar tentang hal-hal yang baik dan buruk dengan sendirinya sebagai akibat dari perbuatannya sendiri.

Dalam pola asuh ini orang tua kurang menerapkan peraturan-peraturan. Tidak terdapat hukuman yang disebabkan pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan anak. Serta tidak terdapat hadiah atau pujian terhadap anak yang berperilaku baik.

3. Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Gaya pengasuhan yang dikenal sebagai otoritarianisme adalah gaya di mana anak-anak dibatasi, dihukum, dan diminta untuk mematuhi arahan orang tua. Orang tua yang otoriter menegakkan aturan yang ketat dan tidak memberi anak waktu yang cukup untuk berpikir dan berbicara.⁶

Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan dan memberitahukan kepada anak bahwa ia harus

⁵ Hurlock (,1991) hal. 125

⁶ Santrok (,2002) hal. 257-259

mematuhi peraturan tersebut. Tidak terdapat penjelasan kepada anak mengapa ia harus mematuhi peraturan tersebut. anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai peraturan yang harus dipatuhi. Apabila anak tidak patuh dengan aturan tersebut, maka anak akan diberi hukuman dengan kejam dan keras.

Pada kenyataan sebenarnya, jarang ditemui orang tua yang menerapkan salah satu dari berbagai pola asuh diatas secara murni. Mereka mengkolaborasikan pola asuh sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Walaupun demikian, kita dapat melihat kecenderungan untuk lebih banyak menerapkan salah satu dari berbagai pola asuh tersebut.

3. Sumber Sikap Orang Tua

Menurut Hurlock⁷, terdapat beberapa faktor yang paling umum menentukan sikap orang tua terhadap anaknya, diantaranya:

1. Ide tentang “anak ideal” yang terbentuk sebelum anak lahir berdasarkan gambaran orang tua tentang anak idealnya. Orang tua menjadi tidak puas dan mulai menolak anaknya jika gagal memenuhi harapannya.
2. Orang tua yang puas dengan jenis kelamin, jumlah, dan karakter anaknya lebih optimis daripada mereka yang tidak.

⁷ Hurlock (,1978) hal. 202-203

3. Pengalaman masa lalu orang tua. Perlakuan yang di dapatkan oleh orang tua dulunya baik otoriter, otoritatif, ataupun permisif akan mempengaruhi sikap orang tua dalam memperlakukan anaknya.
4. Orang tua yang mampu berperan sebagai orang tua. Sikap orang tua yang mampu berperan akan jauh lebih baik daripada mereka yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.
5. Orang tua yang memiliki anak dengan maksud menambah kepuasan pernikahan akan bersikap lebih positif terhadap anak mereka dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak untuk mempertahankan pernikahan yang retak.
6. Cara anak bereaksi terhadap orang tua juga akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap anaknya. Reaksi orang tua akan berbeda antara anak yang menunjukkan cinta kasihnya pada orang tua, dan anak yang mandiri serta lebih akrab dengan orang lain.

4. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Kohn menyatakan aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan

Apalagi jika menyangkut kesejahteraan mental, orang tua dengan pola asuh otoriter jarang memenuhi kebutuhan anaknya. Orang tua telah menunjukkan sikap yang menekan kebutuhan mental remaja dengan memaksakan batasan perilaku.

2. Penerapan kontrol

Kontrol yang digunakan dalam pola asuh otoriter menganut gagasan negatif—yaitu mengontrol dengan kekuatan eksternal. Sering kali, pengekangan semacam ini digunakan dengan cara yang tidak tepat, membuatnya menyakitkan dan tidak disenangi.⁸

3. Komunikasi

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung memberikan batasan serta kontrol yang tegas. Sehingga antara orang tua dan anak hanya sedikit melakukan komunikasi secara verbal. Pembawaan orang tua otoriter yang tegas dan keras menyebabkan anak merasa kurang nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.

B. *Self-Concept*

1. Pengertian *Self Concept*

Menurut Hurlock (1993) *Self-Concept* merupakan gambaran diri yang dimiliki oleh individu tentang dirinya.⁹ *Self-Concept*, menurut Burn (1993), adalah gambaran pribadi, dinamis, dan evaluatif yang unik dan unik tentang diri sendiri yang dibentuk oleh setiap individu melalui interaksi dengan lingkungan psikologisnya dan terbawa

⁸ Emmanuel Maria, *Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Intensi Perilaku Agresi Remaja Pengguna Media Sosial*. (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma, 2017), 21

⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, terj. (Jakarta: Erlangga, 1993), 237

sepanjang hidupnya.¹⁰ *Self-Concept* seseorang adalah kumpulan keyakinan tentang ciri-ciri fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi mereka. Cooley mengatakan bahwa *Self-Concept* seseorang didapat dari hasil penilaian atau evaluasi orang lain terhadap dirinya, seperti cermin sebagai cara seseorang untuk melihat dirinya sendiri.¹¹

Menurut Monks, dkk usia remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun, dengan pembagian remaja awal pada usia 12-15 tahun, remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun.¹² Tujuan perkembangan mendasar pada masa remaja adalah pembentukan *Self-Concept* sebab, pembentukan tersebut akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Remaja harus mampu menghubungkan peran dan keterampilan yang telah dicapai dengan tuntutan di masa depan. *Self-Concept* seorang remaja terbentuk dari lingkungan keluarga. Gambaran tentang diri dipengaruhi dari model orang tua. Ada dua bentuk *Self-Concept*, yaitu *Self-Concept* positif dan *Self-Concept* negatif. *Self-Concept* positif adalah perspektif yang menguntungkan dari evaluasi diri, harga diri, dan penerimaan diri. *Self-Concept* negatif adalah pandangan pesimis terhadap diri sendiri.

Karena manusia memiliki derajat harga diri yang lebih tinggi dibandingkan hewan lainnya, maka Islam menganjurkan untuk selalu berpandangan positif terhadap diri. Sebagai wahyu Allah SWT. pada

¹⁰ Burms, *Self concept Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku*. (Jakarta: Arcan, 1993), vi

¹¹ Sarwono, S. W, Meinarno, E. A, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 53-54

¹² Monks, F. J., dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2002), 262

Q.S. At-Taghabun (64:16) yang mengandung makna: “maka bertakwalah kepada Allah sesuai kesanggupanmu dan dengarkanlah Dia, ikutilah (Taati) Dia, dan carilah nafkah yang baik untuk dirimu sendiri dan barang siapa yang memelihara dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”.¹³

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Concept*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Self-Concept* yang secara spesifik dikembangkan oleh seorang remaja, antara lain:

a. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin membentuk bermacam-macam tuntutan peran dalam kehidupan sosial. Tuntutan tersebut berdasarkan tiga macam kekuatan yang berbeda, yaitu biologis, lingkungan keluarga, dan kebudayaan. Antara jenis kelamin yang berbeda membentuk dorongan biologis yang mempengaruhi seseorang secara bawaan, bertingkah laku, berpikir, dan berperasaan yang berbeda.

b. Harapan-harapan

Pandangan sosial seorang remaja memainkan peran penting dalam menentukan harapan mereka terhadap dirinya. Ini mencerminkan harapan yang dimiliki orang lain terhadap dirinya.

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Toba Putra, 2002)

c. Suku Bangsa

Secara alami, ada kelompok etnis tertentu yang dianggap sebagai minoritas dalam masyarakat. Biasanya remaja dari kelompok minoritas memiliki konsep diri yang negatif dibandingkan dengan remaja dari kelompok mayoritas.

d. Nama dan Pakaian

Nama dan pakaian memiliki pengaruh penting dalam perkembangan *Self-Concept* remaja. *Self-Concept* remaja yang negatif dapat terbentuk dari nama atau panggilan tertentu yang membesar-besarkan kelemahan dalam dirinya. Serta kita dapat menilai mengenai bagaimana seorang remaja melihat dirinya sendiri melalui caranya berpakaian.

Adapun dua variabel yang mempengaruhi pembentukan *Self-Concept* adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan.¹⁴ Yang pertama adalah elemen individu. Pembentukan *Self-Concept* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri individu, seperti kondisi fisik. Orang cacat fisik rentan terhadap kekurangan tertentu dalam persepsi mereka tentang keadaan mereka. Misalnya, mereka mungkin mengalami emosi rendah diri, malu, dan tidak berharga sebagai akibat dari persepsi mereka tentang diri mereka berbeda dari orang lain.

¹⁴ Hendrawan, *Self concept Siswa yang Berprestasi Tinggi dan Berprestasi Rendah*. (Padang: UNP, 2002), 10

Kedua kekuatan lingkungan. Gaya pengasuhan merupakan elemen lingkungan penting yang mempengaruhi pembentukan *Self-Concept*. Pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap *Self-Concept* anak. Landasan bagi perkembangan *Self-Concept* anak adalah bagaimana cara orang tua mendidik dan pola hubungan keluarga. Persepsi orang lain terhadap seseorang juga berperan dalam pembentukan *Self-Concept* seseorang. Individu yang merasa disambut, dihormati, dan disukai oleh orang lain lebih mungkin untuk menghormati dan menerima situasi mereka sendiri. Sebaliknya, jika individu merasa disingkirkan dan ditolak oleh kehadirannya, ia akan menjadi kurang toleran terhadap situasinya..¹⁵

3. Aspek-Aspek *Self-Concept*

Calhoun dan Acocella mengemukakan terdapat tiga dimensi atau aspek dari *Self-Concept*, yaitu:

- a. Pengetahuan adalah pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri. Orang memiliki gambaran mental tentang siapa dirinya, bagaimana penampilannya, apakah tubuhnya lengkap atau tidak, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan sebagainya.

¹⁵ Hendri, *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Self concept Pada Anak*. (Banda Aceh: Jurnal At-Taujih. 2019) Vol. 2, No. 2, Hal. 60

- b. Harapan. Individu memiliki harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Keinginan atas apa-apa yang individu kehendaki terhadap dirinya.
- c. Penilaian. Individu juga memiliki hak sebagai penilai terhadap dirinya sendiri. Apakah sesuai atau bertentangan dengan pengharapan serta standar bagi dirinya.¹⁶

Menurut Hurlock, konsep diri memiliki dua sapek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Aspek fisik mencakup sejumlah gagasan yang dimiliki orang tentang penampilan, kesesuaian jenis kelamin, makna tubuh, dan bagaimana perasaan mereka di depan orang lain karena kondisi fisik mereka. Perspektif mental menggabungkan evaluasi tunggal atas kondisi mentalnya, seperti keberanian, kepercayaan diri, dan kapasitas atau ketidakberdayaan.¹⁷

C. Disorientasi Seksual

1. Pengertian Disorientasi Seksual

Orientasi seksual adalah pandangan diri terhadap siapa individu tertarik secara romantis, emosional dan juga seksual. Orientasi seksual juga dapat di deskripsikan sebagai sebuah kondisi emosional yang berlangsung lama, romantis, dan daya pikat seksual untuk

¹⁶ Nur Ghufroon, M. Rini, R. S, *Teori-teori Psikologi*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 13-14.

¹⁷ Setyani. U, "*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang*", (Semarang: Universitas Diponegoro, 2007), 26-27

berhubungan dengan orang lain.¹⁸ Orientasi seksual manusia telah terbentuk sejak awal, terlebih ketika memasuki masa pubertas. Kesukaan individu terhadap individu lainnya semakin menguat.

Adapun bentuk orientasi seksual secara umum, yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual.¹⁹

- 1) Heteroseksual adalah kecenderungan untuk mengalami ketertarikan seksual, baik secara emosional maupun romantis, dengan seseorang dari jenis kelamin yang berbeda dari dirinya. Tindakan seksual dilakukan dengan anggota lawan jenis, seperti laki-laki dan perempuan atau sebaliknya, dalam situasi ini.
- 2) Biseksual adalah istilah yang digunakan untuk mengekspresikan keinginan pria dan wanita untuk ketertarikan seksual emosional dan romantis. Akibatnya, biseksualitas menempati ruang antara dua kecenderungan: heteroseksual dan homoseksual.
- 3) Homoseksual adalah kecenderungan ketertarikan seksual emosional dan romantis dengan sesama jenis, atau perilaku seksual yang terjadi antara pria dan pria (gay) atau wanita dan wanita (lesbian).

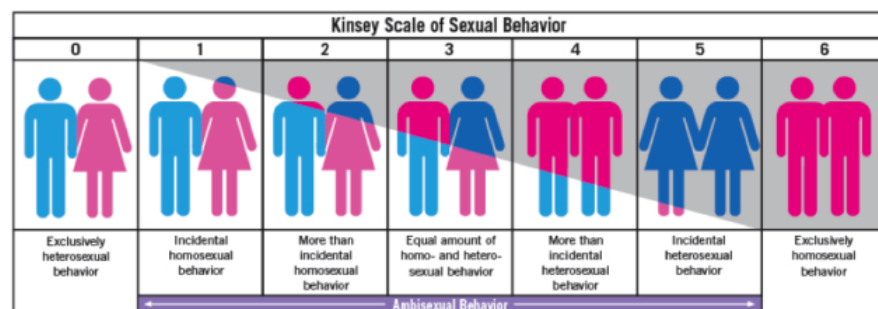
Alfred Kinsey dan rekan-rekannya mengemukakan bahwa orientasi seksual terdapat pada kontinum dengan homoseksualitas berada di satu ujung, dan heteroseksualitas berada di ujung lainnya, namun banyak

¹⁸ American Psychological Association, “*Answer to your questions: for a better understanding of sexual orientation and homosexuality*”, diakses tanggal 15 Juni 2022

¹⁹ Ibid.,

yang berada ditengahnya yaitu biseksual.²⁰ Secara sederhana, orientasi seksual dikategorikan menjadi 7 bagian, dari heteroseksual, biseksual, dan sampai pada homoseksual. Orientasi tersebut digambarkan dalam skala sebagai berikut:

Gambar 1. Skala Kinsey



0 : sepenuhnya heteroseksual

1 : heteroseksual, sesekali homoseksual

2 : heteroseksual, homoseksual sering

3 : biseksual

4 : homoseksual, heteroseksual lebih dari sekali

5 : homoseksual, sesekali heteroseksual

6 : sepenuhnya homoseksual²¹

Saat ini perilaku homoseksual tidak lagi dikategorikan sebagai perilaku abnormal, sebab homoseksual tidak menunjukkan adanya gangguan dalam penilaian, stabilitas, keandalan, atau vokasional.

²⁰ Neil J. Salkind, *Encyclopedia of Educational Psychology*, (Amerika, United States of America, 2008), hal. 901

²¹ HIDMAT MNU, *Kumpulan Materi Focus Group Discussion (FGD) LGBT Dari Berbagai Perspektif*, (Jakarta Selatan: HIDMAT Muslimat NU, 2020) hal. 74

Sehingga pada tahun 1973 Asosiasi Psikologi Amerika (APA) menghapus homoseksual dari DSM III.²²

Kematangan individu mempengaruhi identitas seksual, yang digambarkan sebagai perspektif individu tentang peran seksualnya. Artinya, bagaimana perasaan orang tentang orientasi seksual mereka mungkin atau mungkin tidak ditunjukkan dalam perilaku seksual mereka, karena ini terkait dengan bagaimana perasaan mereka tentang diri mereka sendiri. Cara seseorang melihat dan berpikir tentang dirinya berdampak pada terekspresikan atau tidaknya orientasi seksual dalam perilakunya. Dengan kata lain, Seseorang mungkin cenderung pada orientasi seksual yang dia inginkan, tetapi dia tidak bertindak berdasarkan kecenderungan itu, atau dia hanya menyimpan orientasi seksualnya di otaknya dan tidak pernah menemukannya. Adapun kecemasan yang dialami LGBT meliputi,

- a. Biologis : melakukan hubungan seksual tidak tepat sasaran, rentan terhadap penyakit, kegagalan reproduksi yang tidak mungkin mendapatkan keturunan.
- b. Psikologis : kegagalan untuk mengembangkan inversi seksual, termasuk obsesi dengan pasangan sesama jenis dan ketidaksukaan terhadap lawan jenis, serta gejala depresi yang tinggi.
- c. Sosiologis : pengucilan sosial, perilaku maladaptif dan antisosial karena “memusnahkan” kemanusiaan, ketidakmampuan

²² Vaneo, *Penyesuaian Diri Seorang Gay*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2020) hal. 30

menghasilkan generasi baru, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat yang mayoritas penduduknya adalah heteroseksual (seperti di toilet dan tempat ibadah).

- d. Spiritual : rasa bersalah, atau reaksi emosional terhadap refleksi diri, kesadaran, dan evaluasi atas tindakan yang seharusnya tidak dilakukan. Hal tersebut dikarenakan berkecamuknya pemenuhan hasrat yang terlarang, yang termasuk dosa besar dan sangat dibenci Tuhan.

2. Disorientasi Seksual Dalam Pandangan Islam dan Hukum Negara Indonesia

a. Dalam Pandangan Islam

Disorientasi seksual atau LGBT dianggap melawan fitrah. Sebab Allah telah menciptakan manusia dengan laki-laki dan perempuan, sehingga LGBT merusak hukum keseimbangan pasangan yang telah ditetapkan Allah SWT, dan sudah seharusnya manusia menyadari jatid dirinya.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman mengenai penciptaan-Nya. Dalam surah Asy-Syuara ayat 11 yang artinya: "Dia Pencipta langit dan Bumi, Dia menjadikan bagi kami dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak berpasang-pasangan (pula). Dan dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang

serupa dengan Dia. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.²³

Allah telah memberi petunjuk bagaimana semestinya manusia tumbuh dan berkembang biak. Menciptakan segala sesuatunya dengan berpasang-pasangan supaya saling melengkapi. Asal kejadian manusia diawali oleh Nabi Adam dan Siti Hawa, yaitu seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal yaitu untuk mencapai tujuan bersama.

Ulama fikih islam sepakat mengharamkan homoseksual, hal tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Q.S Al-A'raf (7:80) yang artinya: “Dan (kami juga telah mengutus) Luth ketika dia berkata kepada mereka: ‘mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini)’. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”.²⁴ Ayat tersebut menerangkan bahwa perbuatan kaum Nabi Luth yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis sehingga Allah murka dan memberi azab kepada mereka.

²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Toba Putra, 2002)

²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Toba Putra, 2002)

Oleh sebab itu homoseksual termasuk perbuatan keji yang merusak kepribadian, moral, serta agama. Sehingga dalam Islam homoseksual haram hukumnya. Selain merusak kemuliaan dan martabat kemanusiaan, homoseksual juga dapat menimbulkan banyak kerugian dari segi kesehatan manusia.

b. Dalam Pandangan Hukum Negara

Indonesia menjamin kebebasan berekspresi dalam UUD 1945 Amandemen II, yaitu Pasal 28 E ayat 2 yang menyatakan, “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”. Disusul ayat 3 yang menyatakan “setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat”.²⁵ pasal tersebut menjadi payung komunitas homoseksual atau LGBT agar masyarakat dan Negara dapat mengakui keberadaan komunitas LGBT.

Pemerintah Indonesia telah mengatur RKUHP mengenai pidanaan pelaku LGBT. Namun beberapa aktivis menentang hal tersebut disebabkan orientasi seksual merupakan Hak Asasi Manusia.²⁶ Hal tersebut masih menjadi perdebatan yang belum

²⁵ Desika Pemita, “Isi Pasal 28 UUD 1945 Sebelum dan Sesudah Amandemen”, Tirta.id, <https://tirto.id/isi-pasal-28-uud-1945-sebelum-dan-sesudah-amandemen-f8eH>, 29 Desember 2020, diakses tanggal 17 Juli 2022.

²⁶ Dandy Koswaraputra, “Di Tengah Sentimen Anti LGBT, Indonesia Akan Pidanakan Kelompok Gay”, *Benar News*, <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/sentimen-lgbt-rkuhp-pidanakan-homoseksualitas>, 24 Mei 2022, diakses tanggal 16 Juni 2022.

mencapai titik terang. Setidaknya dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dinyatakan, “perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan pasal tersebut, maka telah tertutup pintu bagi kelompok LGBT untuk membangun keluarga dengan pasangan suami istri sesama jenis.

3. Faktor yang mempengaruhi

a. Faktor keluarga (pola asuh yang salah)

Pola asuh yang tidak tepat dapat menyebabkan anak tumbuh dengan berbagai macam perilaku yang menyimpang. Pola asuh yang terlalu keras dan terlalu mengekang dapat mengakibatkan anak menentukan pilihan yang salah. Kurangnya kasih sayang orang tua atau keluarga menyebabkan anak mencari kasih sayang dari lingkungan luar keluarganya. Remaja yang mengalami masalah dan disfungsi keluarga lebih cenderung menjadi homoseksual dibandingkan mereka yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua.

b. Faktor lingkungan/ pergaulan/sosial

Lingkungan yang berperangai homoseksual dapat merubah pola pikir individu. Pergaulan teman sebaya juga turut andil menjadi penyebab individu menjadi homoseksual.

c. Faktor genetik

Dalam diri individu memiliki kromosom yang menjadi mirip-mirip dengan gender lawan jenisnya. adanya hormon dalam diri individu yang tidak seimbang juga menjadi faktor penyebab munculnya perilaku homoseksual. Namun hal tersebut sangat kecil pengaruhnya.

d. Faktor akhlak dan moral

Kepribadian yang labil, serta iman yang lemah dalam mengendalikan hawa nafsu dapat mempengaruhi orientasi seksual individu.

4. Dampak Disorientasi Seksual

Perilaku disorientasi seksual memiliki banyak dampak buruk pada individunya. Perilaku LGBT beresiko menyebabkan penyakit seksual yang dikarenakan kecenderungannya untuk sering berganti pasangan. Dalam kehidupan sosialnya, pelaku LGBT haus akan pengakuan, sebab tidak direstui oleh agama, pemerintah, dan beberapa diantaranya dijauhi keluarga. Kaum LGBT juga merasakan ketidak amanan lebih tinggi dibandingkan dengan individu normal. Mereka dianggap tabu oleh masyarakat dan tidak adanya perlindungan hukum.

D. Asumsi Penelitian : Dinamika Variabel Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Disorientasi Seksual (Di Mediatori Oleh *Self-Concept* Pada Remaja Komunitas Online Lesbian)

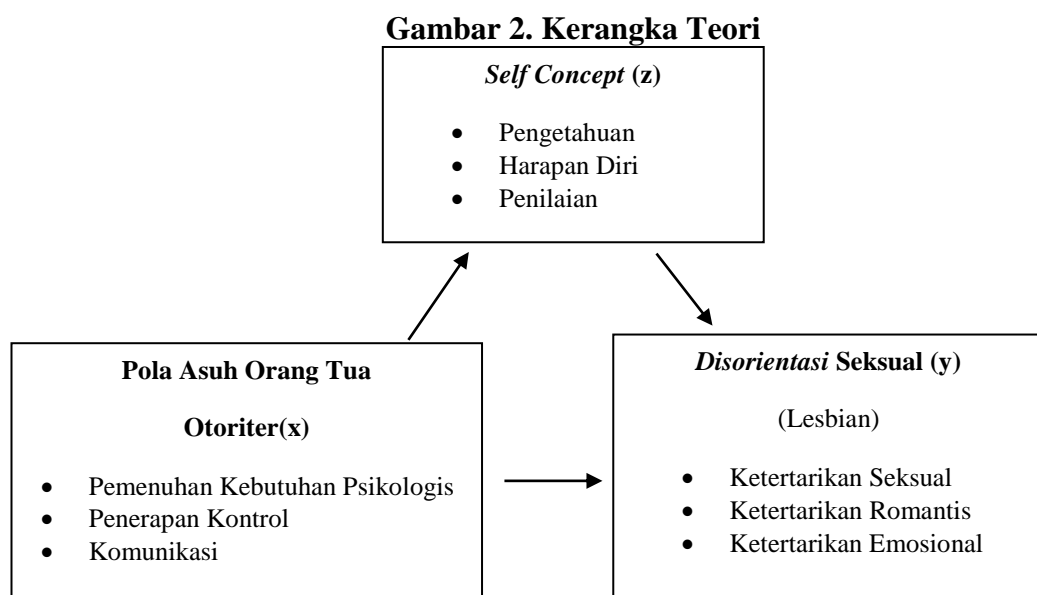
Pada variabel terikat atau yang mendapatkan pengaruh yaitu perilaku disorientasi seksual, sebagaimana yang kita tau bahwa disorientasi seksual merupakan aktivitas seksual yang menyimpang. Disorientasi seksual salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak. Orientasi seksual sangat dipengaruhi oleh suasana hubungan keluarga yang dapat merangsang orientasi seksual anak sehingga berbeda-beda. Hal tersebut berkaitan dengan variabel tidak terikat yaitu pola asuh orang tua. Dalam pola asuh orang tua terdapat tiga aspek yaitu pemenuhan kebutuhan psikologis, penerapan kontrol, dan komunikasi.

Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan *Self-Concept*, apabila seorang anak tidak mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tua apakah anak tersebut akan memiliki disorientasi seksual atau sebaliknya ia mendapatkan pola asuh yang baik maka ia akan memiliki orientasi seksual yang wajar. Dalam hal ini yang dimaksud disorientasi seksual adalah remaja yang memiliki orientasi seksual homoseksual lesbian. Orientasi seksual memiliki tiga aspek yaitu ketertarikan seksual, ketertarikan romantis, dan ketertarikan emosional.

Kedua variabel diatas tentunya memiliki keterkaitan, namun untuk melengkapi bagaimana individu memilih disorientasi seksual sebagai

pilihan, maka saya menambahkan satu variabel mediator yaitu *Self-Concept*. Apabila pola asuh otoriter orang tua memiliki nilai yang tinggi maka akan mempengaruhi *Self-Concept* seorang anak yang dapat memunculkan atau tidak memunculkan perilaku disorientasi seksual.

Kerangka teoritis atau kerangka berpikir merupakan integrasi dari tinjauan teoritis yang menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti dan menjadi persyaratan untuk menjawab masalah penelitian dan membuat hipotesis. Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan disorientasi seksual remaja yang dimediasi oleh *Self-Concept* dapat di konsep dngan satu model kerangka pemikiran sebagai berikut :



Pada tabel diatas menjelaskan bahwa pola asuh otoriter orang tua yang berperan sebagai variabel independen (bebas) memiliki dua jenis peranan terhadap disorientasi seksual yang berperan sebagai variabel dependen (kontrol). Peranan tersebut yaitu sebagai peranan langsung

(*dirrect effect*) dan peranan tidak langsung (*indirect effect*) yang di mediasi oleh *Self-Concept* (variabel mediator).

Dalam peranan *dirrect effect*, semakin otoriter pola asuh orang tua, maka semakin tinggi potensi perilaku disorientasi pada remaja. Sedangkan dalam peranan *indirect effect*, rendahnya skor *Self-Concept* pada remaja menjembatani tingginya pola asuh otoriter orang tua yang berpengaruh terhadap perilaku disorientasi seksual remaja.

E. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang ada, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. H_1 : Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku disorientasi seksual remaja.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku disorientasi seksual remaja.

2. H_2 : Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku disorientasi seksual remaja melalui *Self-Concept*.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku disorientasi seksual remaja melalui *Self-Concept*.